

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang**

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat bisnis untuk mutu jasa auditor, dimana eksistensinya semakin diakui oleh masyarakat bisnis. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Menurut Suraida (2005) Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan karyawan) dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Sehingga auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga.

Auditor dituntut melaksanakan skeptisisme profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang akan diberikan. Begitu pentingnya opini audit yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai pengalaman dan keahlian dengan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya bukan hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, namun harus disertai pula dengan sikap skeptisisme profesionalnya.

Menurut Gusti & Ali (2006) Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi, karena seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan klien. Tetapi auditor tersebut akan mengajukan pertanyaan untuk

memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang di permasalahan. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya.

Mengingat auditor dituntut untuk menggunakan sikap profesionalnya secara cermat dan seksama dalam pelaksanaannya. Penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama menekankan bahwa adanya tanggung jawab setiap auditor yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Standar Audit Seksi 230).

Seorang auditor tidak boleh beranggapan bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dapat dipertanyakan lagi. Sehingga ketika auditor menggunakan skeptisisme profesionalnya, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur.

Namun dalam pelaksanaannya, auditor kerap kali mengabaikan sikap skeptisisme. Adanya kasus yang menggambarkan kurangnya sikap skeptisisme profesional auditor sehingga mengakibatkan keraguan para pengguna laporan keuangan terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor tersebut. Seperti yang terjadi pada kasus dilaporkannya Ketua Tim Auditor Bank Century dan penanggung jawab audit Bank Century ke Badan Reserse dan Kriminal, Mabes Polri. Indonesia Audit Watch menuding keduanya menyalahgunakan wewenang sebagai anggota Badan Pemeriksa Keuangan. Indonesia Audit Watch menduga BPK telah melakukan penyalahgunaan wewenang sebagaimana dimaksud dalam pasal 36 ayat 2 UU No. 15 tahun 2006 tentang BPK. BPK sebagai lembaga dinilai telah memberikan keterangan palsu dan melampaui kewenangan Lembaga Penjamin Simpanan dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan dalam mengaudit Bank Century.

Indonesia Audit Watch menyatakan ada setidaknya enam dari sembilan temuan audit investigasi BPK yang terkait kasus Bank Century diduga tidak valid. Indonesia Audit Watch menyimpulkan ada pola yang tidak sinkron antara pengaudit dan yang diaudit. Hasil audit investigasi BPK atas kasus Century yang

dianggap meragukan. Menurut sekretaris pendiri IAW, kualitas hasil audit sangat meragukan karena di dalamnya BPK tidak dapat menyimpulkan siapa saja orang yang bersalah dalam kasus Century, bahkan tidak menyebutkan rincian angka yang jelas sama sekali.

Kasus ini dapat dilihat bahwa kegagalan dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena sang auditor hanya memeriksa dan mengabaikan sikap skeptisisme profesionalnya. Terbukti dari adanya kasus yang menggambarkan kurangnya sikap skeptisisme profesional auditor mengakibatkan keraguan para pengguna laporan keuangan terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor tersebut. Auditor yang memiliki pengalaman yang memadai serta keahlian yang handal, bekerja sesuai dengan standar auditing. Mereka pun menolak memberikan opini atas laporan keuangan yang mengandung salah saji. Indikasi tersebut memperlihatkan seberapa pentingnya bersikap profesional yang harus dimiliki seorang auditor, terutama dalam penerapan skeptisisme profesional auditor dalam setiap aktivasi pekerjaan lapangan.

Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah keahlian, pengalaman audit dan situasi audit. Menurut Kushasyandita & Januarti (2011) mengatakan bahwa keahlian audit adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan Winantyadi & Waluyo (2014) menunjukkan bahwa keahlian mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Kushasyandita & Januarti (2011) bahwa keahlian berpengaruh tidak signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Selain itu pengalaman audit juga dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Pengalaman audit ditunjukkan dengan 'jam terbang' auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditornya (Gusti & Ali, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian Gaynor, *et.al* (2002), Suraida (2005),

Nizarudin (2013), Silalahi (2013), Winantyadi & Waluyo (2013), Anisma, dkk (2011) serta Enofe, *et.al* (2015) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushasyandita & Januarti (2011) yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor ialah situasi audit. Situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung resiko rendah (*regularities*) dan keadaan resiko tinggi (*irregularities*). *Irregularities* merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja (Silalahi, 2013). Menurut Mulyadi (2011) dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, auditor sering menjumpai situasi *irregularities* yang mengandung resiko, seperti adanya hubungan istimewa, motivasi manajemen, klien yang tidak kooperatif, klien baru pertama kali diaudit dan klien bermasalah. Sehingga pemeriksa harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik dalam pelaksanaan tanggung jawab profesionalnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Silalahi (2013) dan Anisma, dkk (2011) yang menunjukkan bahwa situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushasyandita & Januarti (2011) yang menunjukkan bahwa situasi audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Nizarudin (2013), yang menganalisis hubungan etika, pengalaman audit dan independensi terhadap skeptisisme profesional auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia di Bangka Belitung. Penelitian tersebut mengambil sampel sebanyak 30 auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Bangka Belitung pada tahun 2013. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengambil obyek yaitu Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia yang bertempat di Jakarta, maka sejumlah auditor yang berada di BPK RI Jakarta akan dijadikan sampel. Alasan pemilihan obyek BPK RI di Jakarta karena sebagai Ibukota Negara Indonesia yang dinilai berkembang, sehingga perilaku auditor banyak dipengaruhi oleh tuntutan

Ibukota yang menginginkan segala permasalahan menjadi instan dan baik dengan cara apapun. Dengan kondisi ini, maka perlu untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keahlian, Pengalaman Audit Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah keahlian berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor?
- b. Apakah pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor?
- c. Apakah situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh keahlian terhadap skeptisisme profesional auditor.
- b. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional auditor.
- c. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor.

#### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, khususnya tentang keahlian, pengalaman audit dan situasi audit.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk mahasiswa dalam menambah referensi yang berkaitan dengan pengaruh keahlian, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai pembuktian empiris mengenai seberapa besar pengaruh keahlian, pengalaman audit dan situasi audit secara parsial terhadap skeptisisme profesional auditor.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para auditor untuk menambah wawasan bagi diri mereka mengenai keahlian, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor.